



Analisis Faktor Pendorong Bagi Siswa untuk Masuk Seminari Menengah Mario John Boen-Pangkalpinang

Laurensius Dihe Sanga

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bentara Persada, Batam, Indonesia

Email : laurensiusdihesanga@gmail.com

Abstract This study aims to analyze the influence of personal motivation, popularity, and parental will on the decision of seminarians at Mario John Boen Minor Seminary in responding to the call to become priests. Through surveys and in-depth interviews, it was found that 86.0% of seminarians decided to become priests based on pure personal motivation, driven by a commitment to serve the people of God. Meanwhile, 12.0% of seminarians indicated that their decision to become a priest was influenced by the will of their parents and parish priests. Additionally, 1.0% of seminarians cited pursuing self-popularity and high curiosity as their reasons for the decision. These results indicate that personal motivation is the dominant factor in the seminarians' decision-making process, while the influence of popularity and parental will is relatively smaller. This study recommends strengthening spiritual formation programs at the seminary to continue supporting and reinforcing the seminarians' personal motivation so that they may pursue their priestly vocation with full commitment and integrity.

Keywords: Seminarians, Personal Motivation, Popularity, Parental Will.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi pribadi, popularitas, dan kehendak orang tua terhadap keputusan seminaris di Seminari Menengah Mario John Boen dalam menjawab panggilan menjadi pastor. Melalui survei dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa 86.0% seminaris memutuskan untuk menjadi pastor berdasarkan motivasi pribadi yang murni, didorong oleh komitmen untuk melayani umat Allah. Sedangkan ada 12.0% seminaris menjawab bahwa keputusan menjadi Pastor karena mengikuti keputusan orang tua dan pastor paroki. Lalu masing-masing 1.0% menjawab bahwa keputusan menjadi Pastor berdasarkan mengejar suatu nilai popularitas diri dan rasa penasaran yang tinggi. Berdasarkan hasil ini menunjukkan bahwa motivasi pribadi merupakan faktor dominan dalam pengambilan keputusan seminaris, sementara pengaruh popularitas dan kehendak orang tua relatif lebih kecil. Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pembinaan spiritual di seminari untuk terus mendukung dan memperkuat motivasi pribadi seminaris agar mereka dapat menjalani panggilan imamat dengan penuh komitmen dan integritas.

Kata Kunci: Seminaris, Motivasi Pribadi, Popularitas, Kehendak Orang Tua.

1. LATAR BELAKANG

Keputusan untuk menjadi seorang pastor dalam Gereja Katolik adalah sebuah pilihan hidup yang penuh makna dan komitmen. Proses pembentukan dan pendidikan calon pastor sering dimulai sejak usia dini di institusi pendidikan khusus seperti seminari. Seminari Menengah Mario John Boen adalah salah satu lembaga yang telah dan sedang mempersiapkan calon pastor. Namun, apa yang memotivasi anak-anak seminari ini untuk mengambil jalan hidup ini? Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan mereka? Dalam konteks ini, memahami motivasi pribadi, pengaruh popularitas diri, dan kehendak orang tua menjadi penting.

2. KAJIAN TEORITIS

Motivasi Pribadi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil tindakan tertentu. Dalam konteks keputusan untuk menjadi pastor, motivasi dapat berasal dari beberapa sumber:

1. **Teori Hierarki Kebutuhan Maslow:** Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuhan yang berjenjang mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, keinginan untuk menjadi pastor mungkin terkait dengan kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu mencapai tujuan hidup yang bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual dan religius.
2. **Teori Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik:** Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti panggilan spiritual, keinginan untuk melayani, dan kepuasan pribadi dalam berkontribusi pada komunitas. Sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar seperti penghargaan sosial, status, dan pengakuan.

Popularitas Diri

Popularitas diri merujuk pada pengaruh dan daya tarik yang dimiliki seseorang dalam kelompok sosialnya. Popularitas dapat mempengaruhi keputusan individu melalui beberapa mekanisme:

1. **Teori Pengaruh Sosial:** Menurut teori ini, keputusan individu sering dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya. Popularitas diri dapat memberikan dorongan positif atau tekanan sosial untuk mengikuti jalur tertentu, seperti menjadi pastor, jika itu dianggap sebagai keputusan yang dihormati atau diidamkan dalam komunitas.
2. **Teori Identitas Sosial:** Teori ini menyatakan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok sosial tertentu dan mengambil peran yang dihormati dalam kelompok tersebut. Jika menjadi pastor merupakan peran yang dihormati dalam komunitas, popularitas diri dapat mendorong individu untuk mengejar peran tersebut.
3. **Teori Penentuan Diri (*self-determination theory*):** Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan dalam memotivasi tindakan. Popularitas diri dapat memberikan rasa keterhubungan yang kuat dengan komunitas religius dan meningkatkan rasa kompetensi dalam menjalankan tugas-tugas keagamaan.

Kehendak Orang Tua

Kehendak orang tua adalah harapan dan dorongan dari orang tua terhadap anak mereka. Pengaruh ini bisa sangat kuat dalam membentuk keputusan hidup anak, termasuk dalam memilih untuk menjadi pastor:

1. **Teori Interaksi Sosial:** Teori ini menekankan pentingnya interaksi antara orang tua dan anak dalam membentuk perilaku dan nilai-nilai anak. Kehendak orang tua yang kuat dapat membentuk keyakinan dan pilihan hidup anak, termasuk keputusan untuk menjadi pastor.
2. **Teori Peran Keluarga:** Keluarga dianggap sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk nilai-nilai dan norma individu. Jika keluarga memiliki tradisi religius yang

kuat, anak mungkin merasa terdorong untuk memenuhi harapan tersebut dengan menjadi pastor.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif individu atau kelompok yang terlibat dalam fenomena tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya berbentuk kata-kata, deskripsi, atau narasi, bukan angka atau data statistik seperti dalam penelitian kuantitatif.

Ciri-ciri Metode Penelitian Kualitatif:

1. Pendekatan Holistik: Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami keseluruhan fenomena, dengan mempertimbangkan kompleksitas dan dinamika yang ada dalam konteks tertentu.
2. Data Alamiah: Peneliti kualitatif mengumpulkan data dari situasi alami, tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap subjek penelitian.
3. Penelitian Interpretatif: Data yang dikumpulkan diinterpretasikan untuk menemukan pola, tema, atau makna yang signifikan dari pengalaman subjek penelitian.
4. Analisis Data: Analisis data kualitatif melibatkan pengkodean data, identifikasi tema, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Peneliti memeriksa data dengan cermat untuk menemukan makna yang mendalam dan pola yang muncul.
5. Kontekstual: Hasil penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang konteks tertentu.

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI dan XII SMU Seminari Menengah Mario John Boen, Pangkalpinang. Jumlah populasinya yaitu 43 siswa yang sekaligus dipakai sebagai sampel atau partisipan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memanfaatkan google form yang disebar kepada siswa kelas XI dan XII SMU Seminari Menengah Mario John Boen, Pangkalpinang. Setiap variabel diukur dengan indikator dari masing-masing variabel berdasarkan pernyataan interview.

Setelah semuanya itu dilaksanakan, maka peneliti menyajikan hasil analisis secara sistematis dalam bentuk narasi disertai kutipan langsung dari data untuk memperkuat temuan. Selain itu, peneliti juga membandingkan data dengan metode triangulasi (wawancara-observasi dan perbandingan dokumen) untuk memastikan validitas informasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara melalui *google form* dengan para *key informan* di Seminari Menengah Mario John Boen, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Pertama, ada 86.0% memberikan jawaban bahwa para seminaris (calon Pastor) mengatakan bahwa keputusan untuk menjadi Pastor itu lahir dari kemauan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada tanda keseriusan yang sangat tinggi dan mengambil keputusan. Kenapa dikatakan keseriusan yang tinggi karena calon Pastor bersangkutan siap bertanggungjawab penuh akan segala konsekwensi yang dihadapinya sampai akhir hayat nanti.

Keputusan seorang seminaris untuk menjadi seorang pastor yang didasarkan pada pilihan pribadi dan refleksi yang mendalam menunjukkan berbagai keuntungan dan kelebihan yang mencerminkan kematangan spiritual dan emosional. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan keuntungan dan kelebihan tersebut:

1. **Kematangan Spiritual:**

- **Komitmen yang Tulus:** Keputusan untuk menjadi pastor yang berasal dari refleksi pribadi menunjukkan bahwa seminaris tersebut benar-benar memahami panggilannya. Ini menunjukkan bahwa ia telah menjalani proses discernment (pembedaan) yang mendalam, yang merupakan tanda kematangan spiritual. Dia memahami apa yang dimaksud dengan menjadi pastor dan siap mengabdikan hidupnya sepenuhnya untuk pelayanan kepada Tuhan dan jemaat.
- **Kekuatan Iman:** Keputusan mandiri ini juga mencerminkan keyakinan yang kuat dalam imannya. Ia telah memilih jalur ini bukan karena dorongan eksternal, melainkan karena keyakinan pribadi yang mendalam akan panggilan Tuhan dalam hidupnya.

2. **Stabilitas Emosional dan Psikologis:**

- **Keputusan yang Dilandasi Refleksi Mendalam:** Keputusan untuk menjadi pastor setelah pertimbangan pribadi yang matang mencerminkan stabilitas emosional dan psikologis. Seminaris ini telah memikirkan baik-baik tentang tantangan dan tanggung jawab yang akan dihadapinya sebagai pastor. Ini menunjukkan bahwa ia siap menghadapi tekanan dan kesulitan yang mungkin muncul di masa depan.
- **Kemandirian dan Tanggung Jawab:** Pilihan ini juga menunjukkan bahwa ia mampu membuat keputusan besar dalam hidupnya tanpa dipengaruhi oleh tekanan dari pihak luar, seperti keluarga, teman, atau lingkungan. Ini adalah tanda bahwa ia memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab yang tinggi.

3. **Konsistensi dan Ketahanan dalam Pelayanan:**

- **Dedikasi yang Konsisten:** Seorang seminaris yang membuat keputusan berdasarkan keyakinan pribadi cenderung memiliki dedikasi yang lebih kuat dan konsisten dalam pelayanannya. Karena keputusannya didasarkan pada refleksi mendalam, ia lebih mungkin untuk tetap setia pada panggilannya, bahkan ketika menghadapi tantangan atau godaan untuk meninggalkan panggilan tersebut.
- **Ketahanan dalam Pelayanan:** Seorang pastor yang memutuskan berdasarkan panggilan pribadinya akan memiliki ketahanan yang lebih besar dalam menghadapi masa-masa sulit dalam pelayanannya. Karena ia tahu bahwa ia telah memilih jalan ini dengan kesadaran penuh, ia akan lebih tahan dalam menghadapi kesulitan, baik dalam bentuk tantangan spiritual, emosional, maupun praktis.

4. **Integritas dalam Kehidupan dan Pelayanan:**

- **Kehidupan yang Sejalan dengan Panggilan:** Keputusan yang matang untuk menjadi pastor menunjukkan bahwa seminaris tersebut hidup sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ia yakini. Ini menciptakan integritas pribadi yang kuat, yang sangat penting dalam pelayanan pastoral.
- **Teladan bagi Jemaat:** Seorang pastor yang telah memilih jalannya dengan refleksi mendalam menjadi teladan bagi jemaatnya. Ia dapat menjadi contoh hidup dari bagaimana seseorang seharusnya merespons panggilan Tuhan dengan kebijaksanaan, kedewasaan, dan tanggung jawab.

Keputusan yang matang ini tidak hanya menguntungkan seminaris itu sendiri, tetapi juga membawa manfaat bagi gereja dan jemaat yang dilayaninya. Pastor yang membuat keputusan atas dasar refleksi pribadi cenderung lebih setia, berintegritas, dan siap untuk menghadapi segala tantangan dalam pelayanannya.

Kedua, ada 12.0% seminaris mengungkapkan bahwa keputusan untuk menjadi Pastor itu berdaarkan keputusan orang tua dan dorongan dari Pastor Parokinya. Tentu ini juga membawa dampak pada pelaksanaan karya pastoral kalau ia berhasil menjadi seorang Pastor nantinya. Oleh karena itu, saya mencoba untuk memaparkan kelemahan atau kekurangan dari sebuah keputusan berdasarkan keputusan pihak lain dalam hal ini orang tua, kakak atau pastor paroki. Keputusan seorang seminaris untuk menjadi pastor yang didasarkan pada dorongan atau pengaruh kuat dari pihak keluarga, seperti orang tua, kakak, atau pastor di parokinya, mungkin menunjukkan beberapa kelemahan atau kekurangan. Keputusan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal ini bisa membawa risiko tertentu dalam jangka panjang, baik bagi seminaris itu sendiri maupun bagi pelayanannya di masa depan. Berikut adalah

beberapa kelemahan atau kekurangan yang mungkin muncul:

a. Kekurangan Kemandirian dan Tanggung Jawab:

- **Kurangnya Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan:** Jika keputusan untuk menjadi pastor lebih banyak didorong oleh harapan atau tekanan dari pihak keluarga atau figur otoritas lainnya, seminaris tersebut mungkin belum sepenuhnya memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan. Hal ini bisa membuatnya kurang siap untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam kehidupan pastoral.
- **Ketergantungan pada Ekspektasi Eksternal:** Seminaris yang memutuskan untuk menjadi pastor karena tekanan keluarga atau dorongan dari pastor parokinya mungkin lebih cenderung mengutamakan harapan orang lain daripada panggilannya sendiri. Ini bisa menimbulkan masalah ketika ia menghadapi situasi yang menuntut keputusan yang mandiri dan tanggung jawab pribadi.

b. Risiko Kehilangan Komitmen Jangka Panjang:

- **Ketidakpastian dalam Panggilan:** Jika keputusan untuk menjadi pastor tidak sepenuhnya berasal dari refleksi pribadi dan keyakinan mendalam, ada risiko bahwa seminaris tersebut mungkin merasa ragu-ragu atau tidak yakin dengan panggilannya di masa depan. Ketidakpastian ini bisa menyebabkan penurunan komitmen atau bahkan keinginan untuk meninggalkan panggilan pastoral di kemudian hari.
- **Kehilangan Motivasi:** Motivasi yang didasarkan pada harapan keluarga atau pengaruh dari figur otoritas mungkin tidak cukup kuat untuk menjaga semangat dan dedikasi dalam menghadapi tantangan yang berat dalam kehidupan pastoral. Jika seminaris tersebut merasa tidak sepenuhnya terpanggil, ia mungkin mengalami kesulitan dalam menjaga motivasi dan antusiasme dalam pelayanannya.

c. Kurangnya Ketahanan dalam Menghadapi Tantangan:

Seminaris yang keputusannya lebih banyak didorong oleh pihak luar mungkin lebih rentan mengalami krisis panggilan, terutama ketika menghadapi tantangan besar atau ketika ekspektasi dari pihak keluarga tidak lagi sesuai dengan realitas kehidupan pastoral. Krisis panggilan ini bisa berdampak negatif pada kestabilan emosional dan spiritualnya.

d. Potensi Konflik dengan Identitas Pribadi:

Ketidaksesuaian antara Identitas Pribadi dan Panggilan: Jika keputusan untuk menjadi pastor tidak sepenuhnya berasal dari refleksi pribadi, seminaris tersebut mungkin menghadapi konflik antara identitas pribadinya dan peran yang diharapkan darinya sebagai pastor. Ini bisa menyebabkan rasa ketidakpuasan atau bahkan alienasi

dari dirinya sendiri.

Ketiga, sebanyak 1,0% seminaris menjawab bahwa Keputusan menjadi pastor berdasarkan niat untuk mencari popularitas diri. Keputusan seorang seminaris untuk menjadi pastor dengan niat mencari popularitas diri di tengah dunia yang dipenuhi oleh tuntutan harga diri dan gengsi pribadi memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan yang serius. Motif semacam ini dapat mengarah pada berbagai masalah baik bagi seminaris itu sendiri maupun bagi jemaat yang dilayaninya. Berikut adalah beberapa kelemahan atau kekurangan dari keputusan semacam ini:

1. Kehilangan Fokus pada Panggilan Sejati:

- **Pergeseran dari Panggilan Spiritual ke Ambisi Pribadi:** Menjadi pastor adalah sebuah panggilan untuk melayani Tuhan dan sesama, bukan untuk mencari ketenaran atau pengakuan. Ketika keputusan untuk menjadi pastor didasarkan pada keinginan untuk mencari popularitas, seminaris tersebut berisiko kehilangan fokus pada tujuan utamanya, yaitu melayani dengan kasih dan kerendahan hati.
- **Motivasi yang Tidak Murni:** Panggilan pastoral seharusnya didasari oleh keinginan untuk mengikuti kehendak Tuhan dan melayani jemaat, bukan untuk memuaskan ambisi pribadi. Jika motivasinya adalah popularitas, seminaris tersebut mungkin tidak memiliki komitmen yang mendalam terhadap tugas dan tanggung jawab pastoral.

2. Potensi Penyalahgunaan Kekuasaan dan Wewenang:

- **Penyalahgunaan Posisi untuk Kepentingan Pribadi:** Seorang pastor memiliki pengaruh dan kekuasaan tertentu dalam komunitasnya. Jika seorang seminaris masuk ke dalam panggilan ini dengan niat mencari popularitas, ia mungkin tergoda untuk menyalahgunakan posisi tersebut demi kepentingan pribadi, seperti memanipulasi jemaat atau mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri daripada melayani kebutuhan komunitas.
- **Kurangnya Integritas:** Keputusan berdasarkan popularitas dapat mengurangi integritas pribadi.

3. Kurangnya Komitmen Jangka Panjang:

Kepuasan yang Sementara: Popularitas dan pengakuan adalah hal yang sementara dan mudah pudar. Ketika seminaris tersebut tidak lagi mendapatkan pujian atau perhatian yang ia cari, ia mungkin merasa tidak puas dan kehilangan semangat dalam pelayanannya. Hal ini dapat menyebabkan krisis panggilan dan bahkan keinginan untuk meninggalkan pelayanan pastoral.

4. **Dampak Negatif pada Jemaat:**

- **Kepemimpinan yang Kurang Autentik:** Jemaat mencari pemimpin spiritual yang tulus dan otentik, yang benar-benar peduli terhadap kesejahteraan mereka. Jika seorang pastor lebih fokus pada citra dirinya dan popularitas daripada pelayanan sejati, jemaat mungkin merasa kurang terhubung secara spiritual dan emosional dengan pemimpin mereka. Ini bisa merusak kepercayaan jemaat dan mengurangi efektivitas pelayanan pastoral.
- **Meningkatkan Kesenjangan Sosial dalam Jemaat:** Seorang pastor yang berfokus pada popularitas mungkin cenderung memperlakukan anggota jemaat secara berbeda, memberikan perhatian lebih kepada mereka yang dapat meningkatkan citranya, sementara mengabaikan atau kurang memperhatikan mereka yang kurang “bergengsi” di mata dunia. Ini bisa menciptakan kesenjangan sosial dalam jemaat dan merusak semangat kesatuan dan cinta kasih yang seharusnya ada.

5. **Kehilangan Kedalaman Spiritualitas:**

Kehidupan Rohani yang Dangkal: Fokus pada popularitas cenderung membawa seseorang ke dalam kehidupan yang dangkal, di mana perhatian lebih banyak tertuju pada penampilan luar daripada pengembangan kehidupan rohani yang mendalam. Seminaris yang terobsesi dengan popularitas mungkin mengabaikan pertumbuhan rohani pribadinya, yang sangat penting untuk keberhasilan dalam kehidupan pastoral.

Keempat, sebanyak 1,0% seminaris menjawab bahwa keputusan menjadi pastor berdasarkan rasa penasaran saja. Keputusan seorang seminaris untuk menjadi pastor berdasarkan rasa penasaran saja memiliki beberapa kelemahan atau kekurangan yang dapat berdampak negatif pada kehidupannya sebagai seorang pastor, serta pada jemaat yang dilayaninya. Berikut adalah beberapa kelemahan atau kekurangan dari keputusan semacam ini:

1. **Kekurangan Kematangan dalam Pengambilan Keputusan:**

Keputusan yang Kurang Berdasarkan Pertimbangan Mendalam: Rasa penasaran adalah motivasi yang bersifat sementara dan dangkal. Jika seorang seminaris memilih untuk menjadi pastor hanya karena penasaran, keputusannya mungkin kurang didasari oleh refleksi mendalam dan pemahaman yang matang tentang panggilan pastoral. Ini menunjukkan kurangnya kematangan dalam pengambilan keputusan, yang sangat penting dalam kehidupan yang menuntut seperti pelayanan pastoral.

2. **Kurangnya Pemahaman dan Persiapan untuk Tantangan Pastoral:**

- **Tidak Siap Menghadapi Tuntutan Pastoral:** Kehidupan sebagai pastor penuh

dengan tantangan spiritual, emosional, dan praktis. Seminaris yang memilih jalur ini hanya karena penasaran mungkin tidak siap menghadapi tekanan dan tanggung jawab yang datang bersama panggilan tersebut. Hal ini dapat menyebabkan stres, kelelahan, dan kebingungan saat ia menyadari betapa beratnya tugas yang diemban.

- **Kekurangan Pemahaman tentang Panggilan:** Panggilan menjadi pastor memerlukan pemahaman yang mendalam tentang iman, teologi, dan pelayanan kepada orang lain. Jika seminaris memasuki panggilan ini hanya karena penasaran, ia mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang esensi panggilan tersebut, yang dapat menghambat efektivitasnya dalam pelayanan.

3. Potensi Krisis Identitas dan Spiritualitas:

- **Krisis Identitas:** Jika rasa penasaran adalah motivasi utama, seminaris tersebut mungkin mengalami krisis identitas ketika ia mendapati bahwa panggilan pastoral tidak sesuai dengan harapan atau keinginannya yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan tentang identitas dirinya sebagai pastor dan tentang panggilan hidupnya.
- **Krisis Spiritualitas:** Ketika motivasi utama adalah penasaran, seminaris mungkin tidak sepenuhnya terlibat dalam pengembangan kehidupan spiritual yang mendalam. Krisis spiritual dapat terjadi ketika ia merasa terjebak dalam peran yang tidak benar-benar ia pilih atau tidak benar-benar ia pahami.

4. Dampak Negatif pada Jemaat:

- **Pelayanan yang Tidak Maksimal:** Seorang pastor yang memasuki panggilan karena penasaran mungkin tidak memberikan pelayanan yang maksimal kepada jemaatnya. Karena motivasinya tidak cukup kuat, ia mungkin tidak memiliki dedikasi yang diperlukan untuk benar-benar melayani dan mendampingi jemaatnya dalam perjalanan spiritual mereka.
- **Kurangnya Keterhubungan dengan Jemaat:** Jika seorang pastor tidak sepenuhnya yakin atau berkomitmen pada panggilannya, hal ini dapat dirasakan oleh jemaat. Mereka mungkin merasa kurang terhubung secara emosional dan spiritual dengan pastor tersebut, yang dapat mengurangi kepercayaan dan efektivitas pelayanan pastoral.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian di Seminari Menengah Mario John Boen menunjukkan bahwa 86% seminaris memutuskan untuk menjadi pastor berdasarkan motivasi pribadi yang murni demi

pelayanan umat Allah. Hal ini menegaskan bahwa faktor motivasi pribadi memiliki pengaruh yang dominan dalam keputusan para seminaris untuk memasuki kehidupan imam, dibandingkan dengan faktor popularitas atau kehendak orang tua. Keputusan yang didorong oleh motivasi pribadi yang kuat ini mencerminkan kematangan spiritual dan komitmen yang tulus untuk melayani Gereja dan umat Allah."

Oleh karena itu dalam pembinaan selanjutnya kami menyarankan bahwa perlu juga diberikan perhatian khusus dalam menyeimbangkan pengaruh eksternal seperti kehendak orang tua atau popularitas, agar tidak mengaburkan motivasi sejati seminaris.

6. DAFTAR REFERENSI

- Allen, J. K. (2016). *Discerning your call to ministry*. Chicago: Moody Publishers.
- Anthony, M. J., & Benson, W. S. (2006). *Called to serve: A theology of commissioned ministry*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Emburi Herman, (Trans.). (1997). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Hardawuryana, R., S.J. (1993). *Dokumen konsili Vatikan II*. Bogor: Obor.
- Izzata, M., Wolor, C. W., & Sariwulan, R. T. (2023). The effect of self-efficacy, parental attention, and peer social support on student learning motivation. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1).
Jakarta: Sekretariat KWI Obor.
- Jones, J. D. (2006). *Answering the call: Understanding the call to ministry*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers.
- Kiechle, S. (2005). *The art of discernment: Making good decisions in your world of choices*. Chicago: Loyola Press.
- Labu, N. (2018). *Hubungan kecerdasan spiritual dan motivasi imamat dengan kedisiplinan pada calon imam di seminari tinggi* (Master's thesis, Universitas Katolik Soegijapranata Semarang).
- McCarthy, J. P. (2012). *Pastoral leadership: A guide to mentoring and self-care*. New York: Paulist Press.
- Mohler Jr., R. A. (2013). *The call to ministry: A comprehensive guide*. Wheaton: Crossway Books.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paus Paulus VI. (1965). *Dekret "Presbyterorum Ordinis"*. Kota Vatikan: Libreria Editrice Vaticana.
- Pradiptho, I. O. R. (2017). *Pentingnya pembinaan manusiawi dan pembinaan hidup rohani dalam membangun kekudusan hidup imam* (Bachelor's thesis, Universitas Katolik Parahyangan Bandung).
- Purwoharsanto, F. X., (Trans.). (1996). *Kitab hukum kanonik (Codex Iuris Canonici)*.
- Riyanto, A. (2017). *Katolisitas dialogal: Ajaran sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.